



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA DI
KEDUNG COWEK SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

Imam Hambali

NIM: B06215020

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2019**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Imam Hambali

Nim : B06215020

Prodi : Ilmu Komunikasi

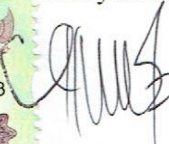
Alamat : Dsn. Lerpak, Kec. Geger. Kab. Bangkalan
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Desember 2019

Yang Menyatakan




Imam Hambali
NIM B06215020

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN SIDANG
SKRIPSI**

Skripsi oleh :

NAMA : Imam Hambali

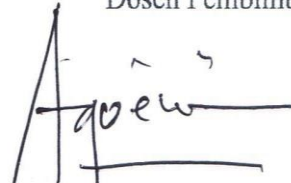
NIM : B06215020

**JUDUL : BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT
MADURA DI KEDUNG COWEK SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk dijalankan.

Surabaya, 13 Desember 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si

NIP.197008252005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA DI KEDUNG
COWEK SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh

Imam Hambali

B06215020

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II

Muchlis, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji III

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP. 197306222009011004

Surabaya, 16 Desember 2019



Dekan,

H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM HAMBALI
NIM : B06215020
Fakultas/Jurusan : FDK/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : imamrahcem15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA DI KEDUNG COWEK SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Imam Hambali)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Imam Hambali, B06215020: Budaya Komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya.

Tulisan ini merupakan hasil kajian lapangan yang berusaha mendeskripsikan dan melukiskan serta menganalisis tentang budaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya.

Interaksi sosial yang baik akan terbentuk karena adanya komunikasi yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Penggunaan bahasa menjadi sangat penting ketika manusia melakukan komunikasi. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol-simbol yang digunakan dan dapat dipahami dalam berinteraksi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik Harbert Blumer yang mengatakan bahwa esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna oleh Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang objeknya dalam aliran tindakannya. Budaya komunikasi masyarakat Madura adalah suatu budaya komunikasi terbuka, langsung, dan penuh emosional. Bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal dan non-verbal, dengan dialek dan logat Madura. Meskipun logat dan dialeknya berbeda-beda karena berasal dari daerah yang berbeda pula di Madura.

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi, Budaya Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha bijaksana, karena berkat rahmat dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Budaya Komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya”.

Berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag. MA, Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Dr. H. Abd. Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
3. Rahmad Harianto, S.IP, M.Med. Kom selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing penulisan skripsi ini dari awal sampai selesai
5. Untuk seluruh dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Dan untuk kedua orang tua, saudara-saudara yang telah banyak membantu dalam segala hal
7. Serta untuk teman-teman yang juga telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Surabaya, 16 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Pernyataan Otentisitas Skripsi	ii
Persetujuan Dosen Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Lembar publikasi	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka.....	13
1. Budaya.....	13
2. Komunikasi.....	23
3. Komunikasi Antar Budaya.....	33
4. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya.....	37
B. Kajian Teori.....	39
1. Teori Interaksi Simbolik.....	39

C. Kerangka Pikir Penelitian.....	42
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Tahap-Tahap Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Validitas Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	57
1. Lokasi Penelitian.....	57
2. Profil Informan.....	57
3. Objek Penelitian.....	60
B. Penyajian Data.....	60
1. Budaya Komunikasi Masyarakat Madura.....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
1. Temuan Hasil Penelitian	71
D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi	75
C. Keterbatasan Penelitian	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

BIODATA PENULIS.....	83
-----------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk individu maupun sosial, manusia akan terus berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan manusia ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya, karena setian orang yang ada di lingkungan masyarakat akan senantiasa terlibat komunikasi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.¹

Komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dimanapun ia berada. Komunikasi tercipta baik melalui pesan verbal maupun non verbal yang terjadi pada makhluk sosial dan tidak luput dari bantuan lingkungan sekitarnya.²

Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.³

¹ Uchajana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 1993)

² Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya, Jadar Press, 2013)

³ Deddy mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya:1990)

Tampaknya tak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya, dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.⁴

Salah satu cara untuk menjamin hal itu adalah dengan menghindarkan pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi tingkat ketidakpastian dan tanda tanya, yakni dengan cara memahami bagaimana budaya komunikasi dari lawan bicara kita nantinya, sehingga salah tafsir dari penyampaian pesan dapat dihindarkan meskipun mempunyai latar belakang kehidupan yang hampir sama dengan kita.

Raymond Williams (1962) secara ringkas dan tegas mendefinisikan Budaya sebagai "suatu cara hidup tertentu" yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah (*territory*), Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (*setting*) yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan idea yang tetap demokratis.

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura ini besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sebanyak 4 juta jiwa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Pembawaan orang Madura menjadi salah satu identitas dan pondasi budaya yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembawaan tersebut akan mempengaruhi pola komunikasi orang Madura dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial yang ada didalamnya. Hal ini terlihat dari wataknya yang keras, keras dalam berbicara, berpendirian teguh dan tidak mau mengalah, serta kepribadian yang tangguh, budaya inilah yang sering dibawa oleh orang Madura kemanapun ia pergi atau dimanapun ia berada.⁵

Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, yaitu jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam gerbang kertokusila. Dan uniknya lagi Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di Madura selain terdiri dari wilayah daratan, terdiri pula dari kepulauan yang berjumlah 126 pulau.

Sedangkan Surabaya sendiri itu juga sangat luas, namun penelitian disini akan memfokuskan pada Kedung Cowek saja

⁵ Wiyata, A Lattief. 2012. *Memahami Perilaku Budaya Orang Madura*, diakses dari <http://www.lontarmadura.com> pada tanggal 22 Oktober 2019

karena menurut peneliti di Kedung Cowek banyak penduduk maduranya.

Meski kebanyakan wilayah Madura adalah kepulauan, namun Madura tetap memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya Madura berbeda dengan budaya Jawa. Kebudayaan Madura yang bersumber dari keratin sedikit banyak terpengaruhi oleh kebudayaan keraton Jawa. Baik dalam bidang seni, tari, bahasa, ataupun gending-gending gamelan. Namun hal ini bukan berarti Madura tidak memiliki akar budaya sendiri.⁶

Perbedaan yang cukup mencolok dapat terlihat dalam kehidupan keseharian, sifat orang Madura yang lebih egeliter dan terbuka, berbeda dengan orang Jawa yang mempunyai sifat *ewuh pakewuh* dalam hal mencari rezeki. Orang-orang Madura sejak masa dulu sudah berani merantau keluar pulau, hal ini terbukti dengan banyaknya orang Madura yang tersebar hampir di seluruh penjuru negeri bahkan sampai keluar negeri.

Proses komunikasi masyarakat Madura disini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang melekat dari mereka. Pembawaan orang Madura ini sangat ciri khas orang Madura yang ada dalam dirinya dan cenderung melekat karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Pembawaan tersebut melandasi perilaku dan pikiran, perkataan, pendapat, tabiat, dan perangai. Berikut ini adalah pembawaan yang dimiliki oleh orang Madura, orang Madura cenderung memiliki sifat individualis cenderung untuk mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Namun, mereka terskesan setia kawan tinggi lantaran suka berkelompok pada sesamanya. sikap dan tingkah lakunya yang terkesan kaku dan kasar apalagi di kontraskan dengan suku Jawa yang lebih halus, lembut dan gemulai. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh wilayah yang tandus dan keras. Namun,

⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Jakarta. Mata Bangsa. 2002)

disatu sisi orang Madura mempunyai kepribadian pemberani yang tangguh, keuletan dan kecakapan.

Masyarakat Madura dikenal juga memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan sigmatik. Istilah khas menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan cultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan-kekhususan ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figure utama dalam kehidupan yaitu *buppa*, *babu*, *guruh*, *ban ratoh* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin).

Selain itu pula Madura masih memiliki beberapa nilai budaya yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Diantaranya ungkapan-ungkapan seperti: “*abhantal omba’ asapo’ angin*, *abhantal syahadet asapo’ iman*”, menunjukkan keindahan nilai-nilai budaya Madura dengan nilai-nilai islam. “*Ango’ jhube’e eyadek etembeng jhubek ebhudih*”, artinya lebih baik jelek di depan daripada jelek dibelakang. Nilai-nilai seperti itu masih dipegang erat oleh sebagian orang Madura, tapi ada juga sebagian yang sudah tidak memperhatikannya lantaran sudah ada nilai-nilai lain yang di anut oleh mereka misalnya mereka yang telah merantau keluar Madura akan sedikit berubah ketika kembali ke Madura baik itu dari sikap, tingkah laku, maupun keseharian mereka.⁷

Kebanyakan orang-orang Madura merantau untuk mencari kerja, tapi ada juga yang sekedar mencari pengalaman dan ada juga yang untuk pendidikan. Lalu mereka menetap di tempat itu dalam kurun waktu yang lama sehingga mereka merasa nyaman di tempat itu. Karena faktor nyaman itulah biasanya orang Madura membeli rumah atau sekedar ngontrak ditempat tersebut dengan harapan mengubah nasib dan dapat pekerjaan yang memadai, sehingga sanak saudara ataupun tetangga

⁷ Hani’ah, 2010, *Ideology Masyarakat Madura Dalam Ungkapan-Ungkapan Idiomatis*, jurnal dosen studi sastra ingris Uiniversitas Trunojoyo, Vol IV, No 2

mereka ikut ikutan merantau dengan harapan dapat pekerjaan yang layak serta meningkatkan perekonomian keluarga. Tak jarang kita temui pemukiman orang-orang Madura di luar Madura itu sendiri khususnya di Kedung Cowek Surabaya.

Masyarakat Madura secara umum juga memiliki pola hidup kolektivitas, mereka akan selalu berbuat sesuai dengan lingkungannya. Sebab jika mereka bertingkah diluar kesepakatan yang ada dalam kelompoknya maka mereka akan mendapatkan sanksi sosial, seperti dikucilkan atau akan menjadi bahan omongan orang lain yang ada disekitarnya.

Selain itu masyarakat Madura yang hidup di Madura rata-rata adalah sanak saudara sendiri. Dan hampir disetiap tiga atau empat rumah dapat dipastikan akan terdapat musolla yang berdiri disana. Segingga kegiatan-kegiatan keagamaan akan mudah didapati di sekitar rumah penduduk, karena seringnya kegiatan itu dilaksanakan. Dan disaat itulah mereka bisa berkumpul dengan sanak saudara jугan dengan tetangga, teman atau sahabat.

Adapun orang-orang Madura yang hidupnya diluar Madura atau sebagai perantau, mereka juga akan cenderung mencari kelompoknya sendiri, yakni sesama orang Madura. Karena ketika mereka telah bertemu dengan orang-orang yang berasal dari Madura, mereka akan merasa memiliki kedekatan emosional tersendiri, sekalipun orang itu bukan keluarga kandung atau bahkan bukan kerabatnya akan tetapi mereka tetap menganggap orang-orang Madura yang mereka temui sebagai *tretan dhibi* atau kalau dalam bahasa indonesia adalah saudara sendiri. Hal itulah yang akan membuat orang Madura bangga dan senang ketika bertemu dengan sesama orang Madura, sebab mereka akan saling menjaga satu sama lainnya. Terlebih juga akan saling menjag harga diri mereka agar tidak terinjak-injak oleh orang lain.

Pada dasarnya orang-orang Madura merantau disebabkan perekonomian mereka tidak memadai dan lapangan kerja di Madura juga sangat minim. Karakter orang Madura di

perantauanpun berbeda-beda tergantung lingkungan asal mereka, ada yang temperamental ada juga yang sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya tapi ada juga yang sangat gampang beradaptasi. Kalo masalah pekerjaan mereka tidak terlalu pilih-pilih, orang Madura biasanya rajin dbekerja dan hemat dalam pengeluaran.

Orang Madura ditempat perantauan khususnya di Kedung Cowek menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-harinya karena kebanyakan dilingkungan itu adalah orang-orang Madura, tapi ketika mereka berbicara dengan orang Jawa mereka menyesuaikan bahasa mereka ada yang berbahasa Jawa ada juga yang berbahasa Indonesia.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi dalam masyarakat Madura khususnya di Kedung Cowek. dari segi bahasa, baik bahasa Verbal maupun Nonverbal, yang biasanya dilakukan antara komunikator dan komunikan yang berlatar belakang kebudayaan sama. Tak jauh beda dengan masyarakat Madura pada umumnya, yang terkesan kasar dan bernada tinggi, namun orang-orang yang ada di Surabaya utara ini sudah lebih mampu mengendalikan emosinya. hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji hal ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut : Bagaimana budaya komunikasi masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui budaya komunikasi masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

a. Secara teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya.

2. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang komunikasi dalam Masyarakat Madura

b. Secara Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi budaya.

2. Untuk membantu masyarakat menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikan yang berbeda Budaya atau bahkan sama dengan kita.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok daripada penelitian . Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala–gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.⁸

Dalam penelitian yang berjudul budaya komunikasi masyarakat Madura di Surabaya utara ini peneliti kiranya peneliti perlu membatasi dari pembahasan atau konsep agar penelitian in terfokuskan dan susuai dengan judul yang telah diajukan yang mempunyai konsep antara lain:

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2016)

a. Budaya Komunikasi

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatiannya terletak pada Variasi langkah dan cara manusia dalam berkomunikasi melintasi komunitas atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode – kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Disini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola tindakan dan bagaimana makna serta pola itu dipahami dan diartikan oleh kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.⁹

Budaya komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilahirkan dari budaya berdasarkan adat istiadat yang telah disepakati bersama. Seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengadakan hubungan dengan lingkungannya yang tentu memiliki budaya komunikasi tersendiri. hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial, bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan hidup, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.¹⁰

Setiap masyarakat, khususnya orang Madura mempunyai aturan-aturan untuk berkomunikasi dalam proses sosial. Kepercayaan yang merupakan operasionalisasi dari sistem

⁹ Wijani, I. Dewa Putu. 2004, *Relasi Bahasa Dan Budaya Serta Berbagai Permasalahannya Dalam Semiotika*. Vol. 5 No. 2

¹⁰ Aminnullah, Puji Lestari, Sigit Trpambudi. 2015, *Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Medura Dan Etnik Melayu*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol. 2 No.4

sosial dapat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan tersebut. adanya tradisi budaya masyarakat yang berkesinambungan menghasilkan budaya komunikasi yang beragam pula.

Hubungan timbale balik antar budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari budaya komunikasi secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Selanjutnya kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita. Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas.

b. Masyarakat Madura

Dalam penelitian ini masyarakat Madura yang di maksud adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di Kedung Cowek Surabaya. Dimana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa madura dalam berkomunikasi serta memiliki keturunan orang madura asli yang berasal dari Pulau madura meskipun mereka ada yang di lahirkan di Madura dan tidak.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dala istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam sarana yang memungkinkan para warganya untuk interaksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.¹¹

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009)

Dalam hal ini orang-orang Madura jika berkomunikasi akan dipengaruhi oleh budayanya dan ciri yang khas, seperti logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Pada umumnya orang Madura dalam berkomunikasi ataupun mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka cenderung tanpa basa-basi atau langsung pada pokok intinya pembicaraan, karena hal itu lebih menyingkat waktu daripada bertele-tele dengan bahasa yang membingungkan. Namun berbeda dengan orang-orang Madura yang ada di Surabaya Utara, di sini mereka mulai lebih menghargai lawan bicaranya dan sebisa mungkin akan memperhalus bahasanya supaya tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Meskipun mereka tidak perlu merangkai kata-kata yang indah, tapi enak didengar, mereka lebih mengutamakan intinya pesan, agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Terkadang orang Madura terlihat sangat emosional dengan nada bicara yang agak keras, walaupun pesan yang disampaikan mempunyai arti yang biasa saja tapi memang watak dan kebiasaan orang Madura dalam berkomunikasi itu keras, tapi jika sudah merantau mereka lambat laun akan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dalam segi bahasa, intonasi bicara, maupun tingkah lakunya mereka tapi tetap dalam ciri khas mereka sebagai orang Madura.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada tiap babnya terdapat sub-sub sebagaimana yang diuraikan berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistem pembahasan.

BAB II: kajian teoretik, dibagi menjadi sub-sub bab yaitu kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III: metode penelitian, menjelaskan tentang langkah-langkah dari metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, dibagi menjadi dua sub bab yaitu analisis data dan konfirmasi temuan dan teori

BAB V: Penutup, dibagi menjadi dua sub bab yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Budaya

Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya ketegangan ini manusia tidak akan mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya akan bisa mundur. Dalam menghadapi tantangan alam manusia bersikap berbeda dengan yang namanya hewan. Manusia dengan akalnyanya akan menemukan ide-ide yang cemerlang untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri ataupun mengembangkan hal-hal yang bersifat umum demi kemajuan.¹²

a) Konsep Dasar Budaya

Setiap orang memiliki ciri khas, keunikan, pendapat, serta kekinian sendiri sendiri. Kita sering membanggakan diri lantaran mempunyai kemampuan atau keunikan yang berbeda dengan orang lain yang ada di sekitar kita, sehingga setiap orang akan memiliki kebiasaan serta perilaku yang berbeda beda.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budyanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada yang berbahasa sunda, memakan ular, tidak meminum minuman keras, menguburkan

¹² Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

orang mati, ada yang meluncurkan roket kebulan. Ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam satu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya.¹³

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya mendefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku. Budaya berkesinambungan dan hadir dimanamana. Budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik dan lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita akan dikubur dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita . budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya jagan berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁴

Untuk mendefinisikan budaya sebagai gaya hidup yang relative khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku, serta sara berkomusi yang ditularkan dari generasi ke generasi oleh anggota kelompok itu seperti bahasa, cara berfikir, seni, undang-undang, dan agama mereka.

Kebudayaan adalah pola pikir manusia. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tidakan, serta hasil

¹³ Stephen W. Litlejohn, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta, Salemba Humanika,2009)

¹⁴ Sihabuddin ahmad. *Komunikasi antarbudaya*, cet 1(jakarta: bumi aksara, 2013).

karya dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia. Terkadang kebudayaan di suatu daerah bisa berbeda dengan kebudayaan di daerah yang lain. Kebudayaan antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda, dan kebudayaan itu tentunya telah disetujui masyarakat yang menjalaninya.

Raymond William secara ringkas secara tegas dan ringkas mendefinisikan Budaya sebagai suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, budaya, kepercayaan, obyek, material dan wilayah, budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang yang secara fundamental bertahan lama tapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan ide yang tetap demokratis.

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok.

Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu pada suatu saat

tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari obyek-obyek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Obyek-obyek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi dan alat-alat perang, menyediakan landasan utama bagi kehidupan sosial.¹⁵

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Kemampuan untuk mendefinisikan suatu situasi secara budaya merupakan proposisi kekuatan budaya yang esensial. Hal ini dapat dilakukan dengan cara restriktif atau permisif. Mengendalikan suatu keputusan mengenai apa yang akan digunakan dalam suatu konteks tertentu merupakan hal yang fundamental untuk mendefinisikan situasi secara budaya.

Hubungan bahasa dan budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Lembaga-lembaga juga mencoba mengatur kapan orang-orang dapat berbicara, kepada siapa, mengenai apa, dan pada tingkat volume berapa. Menejemen budaya yang dilembagakan juga muncul, misalnya dalam peraturan berpakaian dan gaya rambut, apakah yang dapat diterima oleh budaya. Peraturan-peraturan ini dimaksudkan tidak hanya untuk menstandarkan penampilan dan perilaku, tetapi juga

¹⁵ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

memungkinkan otoritas-otoritas untuk menarik batas perbedaan kekuatan sosial antara diri mereka dan warga yang secara budaya tidak dapat diatur.¹⁶

Akan tetapi bahasa, model rambut, pakaian, dan praktis semua cirri budayayang lain dapat juga dipakai secara positif dan kreatif. Eksplorasi simbolik semacam itu sangat pokok bagi cara pemuda mengkomunikasikan dan membangun budaya. Realitas berlangsung dalam bahasa, tidak ada realitas diluar bahasa. Tidak ada cara lain untuk berfikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa. Pada gilirannya, bahasa tentunya ditampilkan melalui pemilihan kata-kata yang akan membentuk realitas tertentu juga.

b) Unsur-unsur Budaya

Kita semua pasti tahu bahwa manusia itu tergolongh dalam kelompok-kelompok tertentu yang mana pembentukan kelompok tersebut difaktori oleh kesamaan-kesamaan persepsi diantara mereka. Kita bisa menyebut suatu kelompok yang sangat agamis ketika kelompok tersebut berada dilingkungan yang sangat memegang teguh agama mereka. Suatu kelompok akan mengikuti budaya atau persepsi seperti apa yang berada dilingkungan mereka, dan akan menjunjung apa yang telah diyakini bersama oleh suatu kelompok tersebut.

Budaya adalah bentuk budi dan akal manusia, yang bisa diwujudkan dalam bentuk gagasan, aktivitas, atau bentuk fisik yang nyata dan kongkret. Terdapat sejumlah unsur-unsur budaya secara umum. seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, religi dan lain sebagainya.

¹⁶ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011)

Ada beberapa faktor yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok yang mana itu sering disebut unsur-unsur budaya yang paling penting yaitu:¹⁷

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

Sebagian besar para ahli mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradap, menurut mereka budaya merupakan ciri kebudayaan, dari bahasa kita dapat mengetahui derajat kebudayaan suatu bangsa.

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para penduduknya. Bahasa merupakan mediasi, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seperti kebudayaan secara umum, bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, sikap dan kepercayaan manusia tentang kebiasaan para penduduknya.

2) Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia tentang benda.

¹⁷ Seputar Pengetahuan, 2011, *Pengertian Media Komunikasi-teori—fungsi dan Jenis-jenis Karakteristik Bentuk*, diakses dari <http://www.seputarpengetahuan.co.id> pada tanggal 14 Oktober 2019

Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, logika, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat coba-coba.¹⁸

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan sistem teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku manusia serta tubuh manusia.

3) Sistem Kemasyarakatan Atau Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat sudah pasti semua diorganisasikan. Dengan kata lain segala macam tindakan manusia pastilah banyak diatur oleh peraturan. Seperti peraturan adat istiadat dan berbagai macam aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan tempat manusia hidup dan manusia bersosialisasi setiap harinya. Adapun sistem dari bentuk sosialisai yang paling dekat adalah sistem kekerabatannya.

Organisasi sosial maksudnya adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat,

¹⁸ Wijani, I. Dewa Putu. 2004, *Relasi Bahasa Dan Budaya Serta Berbagai Permasalahannya Dalam Semiotika*. Vol. 5 No. 2

baik yang berbadan hukum atau yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Organisasi sosial dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Didalam organisasi sosial setiap masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana ia hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya.

Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.¹⁹

4) Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi

Pada dasarnya, peralatan hidup dan teknologi manusia bermula dari yang paling sederhana dan berasal dari alam hingga yang paling canggih dan hasil dari olah tangan manusia itu sendiri. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan itu adalah ilmu pengetahuan dan pola pikir manusia yang semakin maju dari masa ke masa. Tingkat peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat pula dari sistem peralatan hidup dan teknologi yang mereka miliki. Semakin maju pola pikir dan tingkat ilmu pengetahuan maka

¹⁹ Wijani, I. Dewa Putu. 2004, *Relasi Bahasa Dan Budaya Serta Berbagai Permasalahannya Dalam Semiotika*. Vol. 5 No. 2

semakin tinggi pula tingkat peradaban dan kekayaan budaya mereka.

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam mengelolakan mengumpulkan bahan-bahan mentah. Kemudian bahan tersebut dijadikan sebagai alat kerja, penyimpanan pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang berupa material.

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi juga menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat dalam cara mengekspresikan rasa keindahan atau dalam memproduksi hal-hal keindahan.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Dengan kata lain sistem mata pencaharian hidup adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok kehidupan baginya.

Untuk menunjang kehidupannya setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa yang memiliki mata pencaharian yang khas dan beda dari kelompok-kelompok lainnya. Dalam suatu budaya atau kelompok pasti setiap individu memiliki mata pencaharian setiap harinya untuk menunjang kelangsungan hidupnya ataupun keluarganya.

6) Sistem Religi

Sistem religi bisa diartikan sebagai salah satu sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

Sistem religi adalah konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Banyak sekali sistem religi yang di anut oleh bangsa kita, mulai dari animism, dinamisme hingga munculnya agamu bumi dan agama langit, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita. Adanya kepercayaan akan melahirkan sistem religi.

7) Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu bisa memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang menjadi ciri khas bagi suatu daerah tersebut. Kesenian juga sebagai sarana seseorang dalam mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya. Ada banyak macam kesenian dari berbagai suku

bangsa dari berbagai belahan dunia, selain mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenia juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai sarana untuk meneruskan budaya agar tidak lenyap begitu saja, meneruskan adat istiadat dan nilai-nilai luhur lainnya, kesenian juga bisa mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Ini merupakan suatu hal yang sering kali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan biasanya dengan berbicara baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, seperti melalui surat, telepon dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut merupakan bentuk nyata dari komunikasi yang kita sering lakukan.²⁰

c. Konsep Dasar Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata yang berarti “sama”, *communio*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dibuat secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada berbagai cara hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran” dan kita mengirimkan pesan.²¹

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008)

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008)

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Biasanya komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti dan dipahami.²²

Komunikasi yang dilakukan manusia adalah untuk melayani segala sesuatu, akibatnya komunikasi dalam kehidupan manusia menjadi proses yang universal. Komunikasi merupakan sikap dari sluruh sikap, perilaku, dan tindakan yan terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia dikatakan berinteraksi sosial jika berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan serta emosi yang dinyatakan dengan symbol-simbol kepada orang lain.²³

Komunikasi secara sosial mempunyai fungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, oleh sebab itu komunikasi harus menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Jelas terlihat bahwa proses komunikasi sangat penting dan mendasar bagi komunikasi. Dikatakan penting karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dan mendasar karena manusia baik primitive maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial.

²² Rubben dan Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terjemahan Ibnu Ahmad (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2013)

²³ Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan dengan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima dapat ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif terjadi tidak hanya saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga terhadap persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan.

Permasalahan utama dalam komunikasi adalah penggunaan bahasa. Pemakaian Bahasa bagi suatu kelompok, masyarakat atau komunitas tertentu dapat menyebabkan kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses pemahaman terhadap bentuk-bentuk Bahasa yang digunakan orang lain. Pemberian makna suatu pesan sangat dipengaruhi oleh budaya pengirim ataupun penerima pesan.

Salah satu cara agar tidak terjadi salah persepsi adalah dengan menghindari pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi ketidakpastian dan tanda Tanya yakni dengan cara memahami bagaimana budaya komunikasi dari lawan bicara, sehingga salah tafsir dari penyampaian pesan dapat dihindarkan.

Memahami budaya komunikasi tentu harus dapat memahami budaya terlebih dahulu. Budaya menurut Edward Burnett Tylor adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latarbelakang yang secara

fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin.²⁴

Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertical, dari generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok, misalnya “anak laki-laki tidak gampang menangis, tidak main boneka” “anak perempuan tidak main pistol-pistolan, pedang-pedangan, mobil-mobilan” “jangan makan dengan tangan kiri” “jangan melawan orang tua” “duduklah dengan sopan”. Budaya yang seperti ini akan mempengaruhi generasi-generasi berikutnya, juga bergantung pada norma-norma yang berlaku pada komunitas kita.²⁵

Kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka pengikat waktu (*time binder*) pengikatan waktu (*time binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masalah, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Pengikatan waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan.

²⁴ Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.²⁶

Berbicara komunikasi tidak ada definisi yang paling benar ataupun definisi yang salah. Ada yang mendefinisikan komunikasi itu terlalu sempit dan ada juga yang mendefinisikannya terlalu luas, sesuai dengan pengalaman dan fenomena yang dialami oleh prndefinisi tersebut. Banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi diantaranya:

Menurut Schramm, komunikasi adalah pengalihan pikiran-pikiran serta pesan-pesan seperti sarana transportasi yang mengangkut barang-barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh cahaya yang dilihat, dan suara yang bisa didengar. (*Colombia Encyclopedia*)

Menurut Everett M Roger dan Lawrence Kincaid, komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dan membentuk informasi tersebut dengan cara sedemikian rupa sehingga pada akhirnya tercipta suatu rasa saling pengertian yang mendalam. (*Communication network*)

Menurut Harorl D. Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa. (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect*).

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

d. Hambatan Dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam pengiriman pesan yang jelas., mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai.

Secara garis besar, terdapat empat jenis lembaga komunikasi yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan cultural atau budaya, serta hambatan lingkungan.

1) Hambatan Personal

Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator atau komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotyping, prasangka, bias, dan lain lain.

2) Hambatan Kultural atau Budaya

Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain.

Hambatan cultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama.

Hambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan jargon atau bahasa yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan komunikasi adalah

situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman atau kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

3) Hambatan Fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup panggilan telepon, jarak antar individu, dan radio. Namun pada umumnya hambatan fisik ini dapat dengan mudah diatasi.

4) Hambatan Lingkungan

Tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh manusia sebagai peserta komunikasi. Terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktivitas, tingkat kenyamanan, gangguan serta waktu.

e. **Unsur-unsur Komunikasi.**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi:

1) **Sumber**

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi juga bisa dalam bentuk

kelompok misalnya partai, lembaga-lembaga kenegaraan, atau organisasi kepemudaan.

2) **Pesan**

Komunikasi merupakan sebuah interaksi antara dua atau lebih manusia yang melibatkan proses pengiriman serta penerimaan pesan dari komunikator atau sumber informasi kepada komunikan atau target pesan. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa komunikasi terdiri dari beberapa unsur yang mempengaruhinya. Komunikasi ini memiliki tujuan tertentu, baik untuk mentransfer ide, mengedukasi, atau untuk mengubah sesuatu.

Agar tujuan komunikasi tercapai maka seluruh proses komunikasi harus berjalan dengan baik. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik, maka setiap unsur dalam komunikasi harus diperhatikan sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan feedback positif dari komunikan.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau dapat disampaikan melalui media komunikasi isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

3) **Media**

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepenerima. Seperti indra manusia, telpon, surat, telegram, yang tergolong dalam komunikasi antar pribadi.

Media komunikasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam berkomunikasi, pesan akan diterima oleh panca indra manusia baru selanjutnya diproses dalam pikirannya dan kemudian

kepadanya, tetapi juga memberikan tanggapan atau feedback secara aktif kepada pengirim.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala alam yang juga dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya. Jadi pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu baik itu orang ataupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa yang ada disekitarnya.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti dari pesan atau media.

Tanggapan balik atau umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh seorang komunikan ketika seorang komunikator menyampaikan pesannya. Dalam arti singkat, tanggapan balik dapat dikatakan tanggapan atau respon terhadap suatu pesan. Umpan balik yang dihasilkan dari proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasinya. Umpan balik merupakan satu-satunya elemen yang dapat menilai bahwa komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal. Umpan

balik juga berupa respon positif juga bisa berupa respon negatif.

7) **Lingkungan**

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang baik, komunikasi berjalan efisien. Kemudian faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Manusia dan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain. Setiap manusia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan di sekitarnya, dan mampu mengubah, bahkan tak jarang merusak lingkungan tersebut.

Komunikasi antara manusia dengan lingkungan dapat disebut sebagai komunikasi lingkungan, yang juga cabang dari disiplin ilmu komunikasi.

3. Komunikasi Antar budaya.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan sebuah kelaziman. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss (1996:236), setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.²⁷

²⁷ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai “khas”, seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi, dan lain-lain.

Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui simbol-simbol tertentu seperti bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal-hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan dan menghasikanefek tertentu. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya dari anggota budaya yang lain.

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pemahaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar arang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁸

Dari beberapa pengertian yang telah dipeparkan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan, informasi, gagasan atau perasaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya, seperti halnya suku bangsa, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa ras, pendidikan, maupun antar kelas sosial yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

²⁸ Dedy Mulyana, *komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

a. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

Hakikat komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain. Baik dua orang bahkan lebih. Sehingga, terciptalah kemudahan dan pemahaman segala macam bentuk perbedaan yang ada.

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itupun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus di dukung, dipelihara dan dilestarikan.

Selain itu, komunikasi antarbudaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antarbudaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi serta juga meminimalisir kesalahpahaman antar individu maupun antar kelompok.

b. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi dengan tujuan untuk mengurangi tingkat ketidak pastian. Seperti halnya ketika ada dua individu yang sedang berkomunikasi, namun kedua individu tersebut bahasa yang berbeda atau dialek yang berbeda dikarenakan kebudayaan keduanya berbeda pula.

Sehingga, komunikasi antarbudaya inilah yang akan berperan sebagai alat untuk mengurangi tingkat ketidak pastian logika maupun definisi dari topic yang sedang dibicarakan. Bahkan komunikasi antarbudaya pun juga bertujuan sebagai alat efektifitas komunikasi, agar informasi yang disampaikan itu dapat dimengerti secara efektif maka diperlukan adanya komunikasi antarbudaya.

c. **Faktor Terjadinya Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antar budaya ini dapat terjadi karena beberapa faktor berikut:

- **Mobilitas** : perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain sudah bukan menjadi hal yang khusus lagi, alias, kegiatan ini sudah menjadi kegiatan umum yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya peluang-peluang bisnis yang menggirkan dan pendidikan yang menjamin. Sehingga terjadilah mobilitas yang luas dan terjadilah pertukaran budaya suatu daerah dengan daerah lain.

- **Ekonomi** : faktor ekonomi pun juga mempengaruhi adanya komunikasi antarbudaya. Seperti pada contohnya, Negara Indonesia yang memiliki ekonomi berkembang akan mengalami ketergantungan dengan Negara yang memiliki tingkat perekonomian tinggi. Sehingga terjadilah perpindahan pekerjaan dan terjadilah penyatuan budaya dalam suatu tempat.

- **Teknologi** : Akhir-akhir ini teknologi tumbuh semakin pesat. Sehingga teknologipun mampu membawa kultur luas masuk ke suatu wilayah yang dapat mempengaruhi budaya bangsa. Oleh karena itu, teknologi pun mampu membuat komunikasi antarbudaya ini menjadi lebih mudah dan praktis. Bahkan cepat atau lambat, teknologi dapat memberikan dampak akan terjadinya pertukaran budaya secara besar-besaran.

- **Imigrasi** : sudah aneh lagi, ketika kita berjalan di rumah sendiri, kita sering kali melihat orang asing di sekeliling kita. Hal itu terjadi karena adanya kegiatan imigrasi untuk suatu kepentingan. Sehingga terjadilah penyatuan budaya atau bisa disebut dengan akulturasi. Akulturasi tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya.

- Politik : kepentingan politik pun juga ikut andil memberikan dampak munculnya komunikasi antarbudaya. Seperti halnya raja Arab yang berkunjung ke Indonesia, atau sebaliknya saat presiden joko widodo berkunjung ke Negara Australia. Kunjungan-kunjungan inilah yang kemudian akan menyebabkan adanya komunikasi antarbudaya.²⁹

4. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya dipengaruhi oleh komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga terpengaruh oleh budaya, lihat saja bagai mana kita dapat dengan mudah menebak daerah asal seseorang dari cara ia berkomunikasi. Misalnya logat orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dengan logat orang jogja meskipun mereka menggunakan bahasa indonesia baku sekalipun kita pasti dengan mudah menebaknya.

Komunikasi juga berperang penting dalam memperkenalkan suatu kebudayaan keranah yang lebih luas. Dengan komunikasi kita akan dengan mudah memperkenalkan budaya ke daerah-daerah lain. Dan sebenarnya perilaku kita sangat bergantung pada budaya dimana kita bertempat tinggal dan dibesarkan. Hal inilah yang menandakan bahwa budaya adalah landasan komunikasi, bila budayanya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek serta model komunikasinya.³⁰

²⁹ Utami, Setyo LS. 2015. *Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*. Jurnal komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. Vol 7, No.2

³⁰ Alo Liliweri, *gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Banyak aspek budaya mempengaruhi komunikasi kita sehari-hari, unsur-unsur sosial budaya yang meliputi banyar kegiatan manusia yang berhubungan dengan persepsi. Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan external.

Hubungan antara komunikasi dan budaya penting untuk dipelajari guna untuk memahami komunikasi antar budaya. Karena melalui pengaruh budaya orang-orang akan belajar untuk berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula pada suatu objek sosial atau peristiwa. Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, perilaku kita semuanya merupakan respon terhadap budaya dan fungsi daripada budaya itu sendiri.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dengan budaya penting untuk dipahami karena dengan budyalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita, banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut mencul melalui proses persepsi dan pemakna suatu realitas.³¹

³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (PT. Rosdakarya, Bandung, 2011)

Dalam sebuah kebudayaan terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas atau ciri dari tempat kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan terutama kearah yang lebih luas. Banyak kebudayaan yang tidak dikenal atau tidak diketahui oleh masyarakat luas dikarenakan kurangnya pengenalan atau komunikasi terhadap daerah luar, yang menyebabkan sebuah kebudayaan tidak dikenal. Dan hal itu menjadi banyaknya sebab sebuah kebudayaan menghilang dan diganti dengan kebudayaan-kebudayaan yang baru yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Jadi hubungan komunikasi dengan budaya sangat jelas terlihat, di dalam sebuah kebudayaan juga terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan, dan komunikasi itu sendiri membantu mengenalkan kebudayaan itu kearah yang lebih luas untuk dikenal oleh masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan George Herbert Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.³²

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan symbol-symbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Pengaruh yang juga ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas, teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:³³

1. Individu merespon situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal 68.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004)

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditumukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subyektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok yang menghubungkan satu sama lainnya. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya diimbangi oleh definisi yang sama yang sedemikian itu dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang di beri makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia objeknya dalam aliran tindakan.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang *self-conscious* (yang sadar akan individualitasnya) dan unsur kunci dalam proses itu adalah symbol. Inti pemikiran Mead dalam teori interaksi simbolik adalah bahwa manusia memiliki dunianya sendiri dimana ia mampu menjadi subjek sekaligus objek bagi diri sendiri. Sehingga ia mampu melakukan tindakan yang

sesuai dengan keinginannya sendiri. Mead memandang tindakan merupakan inti dari teorinya dengan memusatkan pada proses terjadinya tindakan akibat rangsangan dan tanggapan. Bahasa mempunyai fungsi yang signifikan yaitu menggerakkan tanggapan yang sama pada pihak rangsang dan respon.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Maka tidaklah heran, perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu global village (desa dunia). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial juga terjadi apabila komunikator dan komunikan memilikin latar belakang dan kebudayaan yang berbeda.

Dari penjelasan di atas Nampak bahwa unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya adalah konsep-konsep tentang komunikasi dan kebudayaan. Menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan kurang lebih sebagai berikut: *pertama* kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan

kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting juga dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dari perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

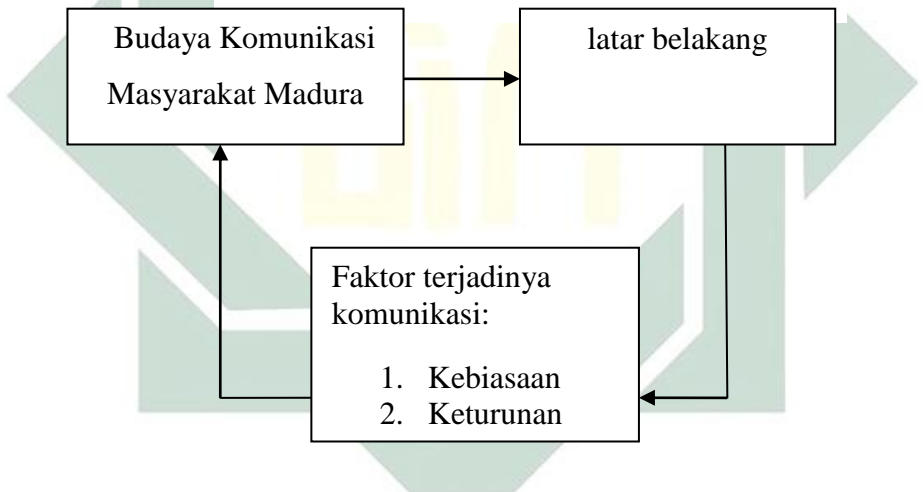
Asumsi dasar munculnya komunikasi antar budaya yaitu:

- 1) Perbedaan Persepsi Antar Komunikator Dan Komunikan Perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan merupakan asumsi dan bahkan prinsip utama dari komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya. Karena ada perbedaan iklim budaya tersebut maka pada umumnya perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu di fokuskan pada pesan – pesan yang dihubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda.

Hambatan komunikasi antarbudaya acap kali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola – pola berpikir, struktur budaya, dan system budaya. Dengan kata lain kalau kita ingin agar komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendaklah kita mengetahui dan menerima perbedaan – perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.

2) Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi Secara alamiah proses komunikasi antarbudaya berasal dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Dengan kata lain, relasi antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut terinterpretasi.

3) Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi Gaya komunikasi antarpribadi dapat diterangkan secara kognitif maupun sosial. Beberapa orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi (sok kuasa) sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif. Ada orang bercakap – cakap dalam kehangatan namun orang lain menampilkan wajah dingin dan kurang bersahabat sehingga membuat perasaan anda merasa kurang enak. Kadang – kadang anda berhadapan dengan orang yang bersikap otoriter namun orang lain sangat demokratis dan partisipatif serta terbuka, ada orang yang cepat bereaksi dan mendahului, namun adapun orang lain menunggu. Pengalaman sosial dalam berkomunikasi, terutama komunikasi antarbudaya, dengan macam-macam orang dari latar belakang budaya yang berbeda – beda akan membuat anda semakin berpengalaman, berpendapat, dan mungkin memberikan evaluasi secara kognitif tentang gaya personal maupun gaya suatu kelompok tertentu.



D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai rujukan dari hasil penelitian ini terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi dari hasil penelitian terdahulu untuk membantu mengkaji penelitian ini.

1. Penelitian sebelumnya dengan judul Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura ini menjelaskan bagaimana orang Madura beradaptasi ketika merantau. Penelitian ini juga menjelaskan sifat orang Madura yang sangat blak blakan dalam berbicara serta mempunyai sifat yang temperamental.

Perbedaan dan Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah: jika penelitian ini terfokus pada cara adaptasi masyarakat Madura dan sifat mereka yang temperamental maka penelitian saya ini menjelaskan bagaimana cara masyarakat Madura

berkomunikasi di lingkungan orang Jawa. Tapi keduanya memiliki kesamaan dalam cara adaptasi di lingkungan dimana mereka tinggal.

2. Untuk penelitian yang kedua ini adalah Pola Komunikasi Masyarakat Madura Di Kota Malang. Penelitian ini menjelaskan cara masyarakat Madura berkomunikasi dengan masyarakat yg asli Malang dan dengan sesama orang Madura yang ada disana. Serta bahasa yang digunakan masyarakat Madura ketika berinteraksi dan apa dampak dari interaksi tersebut.

Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya adalah: kalau dipenelitian terdahulu ini menjelaskan cara komunikasi, bahasa yang digunakan serta dampak interaksinya maka dipenelitian ini membicarakan budaya komunikasi yang dipakai oleh orang Madura di lingkungan orang Jawa. Sedangkan persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama membicarakan komunikasi masyarakat Madura di tanah rantau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini fokus pada beberapa aspek yaitu: keefektifan komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi antarbudaya.

keefektifan komunikasi antarbudaya sebagaimana aktivitas komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian juga halnya dengan komunikasi antar budaya tetapi hal ini menjadi lebih sulit mengingat adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam peraktiknya bukanlah suatu persoalan yang sederhana. Terdapat banyak masalah masalah potensial yang sering terjadi didalamnya.

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif menurut schramm harus memperhatikan empat syarat yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lai.

Hambatan komunikasi antarbudaya, bahasa sering menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana pertama terjadinya komunikasi, gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa-bahasa. Bahasa biasanya dibagi

menjadi dua sifat yaitu bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Bahasa menjembatani antar individu dan dikaji secara kontekstual fokusnya dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama). Prasangka, stereotip, dan diskriminasi juga menjadi masalah utama dalam hambatan komunikasi antarbudaya.

Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban

Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap budaya komunikasi masyarakat madura.

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada : data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka

untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.³⁴

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu melakukan analisis terhadap Budaya komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa serta Simbol – simbol yang digunakan masyarakat Madura Kedung Cowek Surabaya dalam proses komunikasi.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.³⁵ Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam

³⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

³⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Budaya komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa serta bagaimana orang Madura mengkomunikasikan diri mereka melalui Bahasa Verbal dan Non Verbal.

Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

B. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu Budaya Komunikasi serta simbol – simbol yang digunakan dalam proses komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya, Alasan dipilihnya tempat ini adalah karena komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritualitas, meskipun mereka tidak tinggal di madura.

Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih mentradisinya bentuk – bentuk folklor dalam realitas kehidupan sehari – hari.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland dan Lofland (1984: 47), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto atau film.

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (*instrumen*) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan kajian Budaya komunikasi Masyarakat Madura.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.

2. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.

3. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada

hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam (*dept interview*) sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

a) Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Budaya komunikasi masyarakat madura khususnya di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa serta Latar belakang penggunaan Bahasa tersebut Seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat maduradi Kedung Cowek Surabaya. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

b) Wawancara

Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

c) Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. Spradley (1980), menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi: (1). Tak berperan sama sekali, (2). Berperan aktif, (3). Berperan pasif, dan (4). Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.

F. Teknik Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus

penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan obyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu masalah Budaya komunikasi Masyarakat madura di Kedung Cowek Surabaya dari segi penggunaan bahasa serta simbol-simbol yang mereka gunakan dalam berkomunikasi

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori.

G. Teknik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari :

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.

2. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke

dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir.

Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B.Miles dan A Michael Huberman,1992: 16 – 17). Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data a.) reduksi data,yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan; b.) penyajian data (display data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan c.) penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dalam paparan data penelitian ini berisi tentang lokasi penelitian, profil informan, dan objek penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota besar, secara geografis Surabaya terletak antara 0721' lintang selatan dan 11236'-11254' bujur timur. Dengan jumlah penduduk hampir tiga juta jiwa. Wilayah kota Surabaya di sebelah utara dan timur berbatasan dengan selat Madura, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gresik dan sebelah selatan berbatasan dengan Sidoarjo.

Lokasi penelitian ini terletak di Kedung Cowek kecamatan Bulak kota Surabaya. Letaknya tepat berada di bagian utara kota Surabaya, dekat dengan selat Madura. Mayoritas penduduknya beragama Islam, bersuku Jawa dan Madura, banyak pendatang yang bertempat tinggal di kelurahan Kedung Cowek khususnya dari Madura.

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini individu yang dijadikan sebagai informan adalah warga Kenjeran, Semampir, dan Bulak.

1. Nama : Sahroni

Pak Sahroni adalah seorang nelayan. Pak Sahroni dipilih sebagai informan karena beliau adalah orang Madura yang sudah lama bekerja sebagai pedagang dan tinggal di Kedung Cowek beserta anak istrinya. Beliau sangat paham dengan kondisi orang-orang Madura yang ada di Kedung Cowek.

2. Nama : Rofi'ie

Informan kedua ini adalah pak Rofi'ie, beliau juga sebagai nelayan yang sudah sangat lama tinggal di Kedung Cowek, beliau juga asli orang Madura tapi tinggal disana karena ikut istrinya yang merupakan penduduk setempat. Maka dari itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.

3. Nama : Ahmad Sonhaji

Informan yang ketiga ini adalah orang Madura yang tingga di Kedung Cowek. Beliau bekerja sebagai pedagang baju. Beliau juga dituakan oleh masyarakat setempat khususnya orang-orang Madura yang ada disana karena beliau termasuk orang yang cukup dalam segi ekonomi dan gampang membantu orang lain.

4. Nama : Tohari

Tohari adalah penduduk lokal di Kedung Cowek, kenapa peneliti menjadikan beliau sebagai informan, karena beliau termasuk orang yang kesehariannya bekerja sabagai nelayan dan selalu melaut bersama orang-orang Madura. Artinya setiap hari bapak Tohari selalu bersama orang Madura.

5. Nama : Musriadi

Musriadi ini adalah pedagang sama halnya dengan pak Sonhaji, beliauupun asli Madura tapi menetap di Semampir Surabaya sudah sangat lama maka dari ini peneliti menjadikan beliau sebagai informan.

6. Nama : Ach. Ghozali

Ach. Ghozali adalah ketua RT 02 RW 01. Sebagai ketua RT Ach. Ghozali peneliti wawancarai terkait kebiasaan-kebiasaan serta bahasa yang orang-orang Madura gunakan disana.

7. Nama : Harun Ismail

Harun ismail adalah seorang yang sudah sangat tua dan sudah tidak bekerja lagi. Beliau asli orang Madura yang sudah 30 tahun tinggal di Kedung Cowek. Untuk kebutuhan sehari-harinya beliau di nafkahi oleh anaknya.

8. Nama : Abdul Malik

Abdul Malik adalah orang asli gresik yang mempunyai istri orang Madura dan sudah cukup lama tinggal di Kedung Cowek bahkan beliau mahir berbahasa Madura.

9. Nama : Nawawi

Nawawi adalah pemuda asli keturunan Madura yang kedua orang tuanya menetap di Kedung Cowek semenjak baru menikah. Nawawi bekerja sebagai driver ojek online. Beliau sudah dari kecil sudah tinggal di Kedung cowek dan sudah sangat jarang pulang ke Madura.

10. Nama : Mustakim

Mustakim adalah pedagang asli Madura yang lama tinggal di Kedung Cowek, dia juga memperistri orang Surabaya dan tinggal disurabaya bersama istrinya.

11. Nama : Moh. Fahri

Sebagai ketua RW pak Fahri tentunya paham betul mengenai seluk beluk tempatnya. Penduduk local dan pendatang juga mengenal beliau tentunya informasi dari beliau akan sangat membantu bagi peneliti.

12. Nama : Zainal Abidin

Zainal Abidin adalah orang Madura yang awalnya hanya ingin bekerja di Surabaya namun akhirnya dia memilih tinggal di Surabaya lantaran di Surabaya lebih memenuhi kebutuhannya secara ekonomi.

13. Nama : Moh. rosi

Moh. Rosi adalah orang Madura yang tinggal di Kedung Cowek hampir 40 tahun, tetapi beliau masih sering pulang ke Madura lantaran anaknya ada yang sekolah di Madura. Beliau sangat merasakan perbedaan budaya komunikasi antara orang Madura yang tinggal di Madura dengan orang Madura yang tinggal di Kedung Cowek Surabaya.

14. Nama : Saifullah

Saifulla adalah pedagang yang sudah lama tinggal di Surabaya tapi masih sering pulang ke Madura karena ank istrinya tinggal di Madura.

15. Nama : Humaidi

Humaidi asli orang Madura yang pindah kependudukan menjadi orang Surabaya lantaran punya istri orang Surabaya. Maka dari itu peneliti menilai bahwa beliau mempunyai informasi seperti apa yang diinginkan oeh peneliti.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang budaya komunikasi. Jadi peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan warga setempat. Yang berkaitan dengan budaya komunikasi masyarakat Madura di Surabaya Utara antara Kenjeran, Semampir, dan Bulak. Dalam perspektif ini yang di maksud adala proses komunikasi antara orang Madura dengan orang Madura atau orang Madura dengan penduduk lokal.

B. Penyajian Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, dimana pengumpulan data yaitu menjelaskan dan menjabarkan informasi, fakta dan data-data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah dikumpulkan, data disusun dan diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Budaya Komunikasi Masyarakat Madura

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi adakalanya menghasilkan komunikasi atau tanggapan yang baik ada juga yang menghasilkan tanggapan tidak baik dari komunikannya. Itu semua tergantung cara komunikator menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi kita harus melihat

atau memahami lawan komunikasi kita agar terjalin komunikasi yang baik, apalagi berkaitan dengan komunikasi dengan orang-orang yang budaya dan latar belakangnya berbeda dengan kita³⁶.

Orang Madura mempunyai logat dan cara berkomunikasi yang terkesan unik, tegas dan bersuara lantang juga. Jadi jika seseorang tidak paham dengan karakter atau budaya orang Madura ketika berkomunikasi itu dikira marah-marah, tapi jika kita paham dengan karakter orang Madura kita tidak akan beranggapan yang bukan-bukan meski dengan logat dan budaya yang berbeda.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tak jarang bersinggungan dengan masalah-masalah kebudayaan. Lebih dari itu manusia juga sebagai pengguna hasil-hasil budaya baik yang berwujud budaya non material. Disadari atau tidak manusia akan melihat, menggunakan bahkan tidak jarang juga akan merusak hasil-hasil budayanya sendiri. Apabila diamati secara rinci masyarakat dan budaya merupakan suatu keseluruhan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena antara satu dan yang lainnya saling berkaitan serta saling mempengaruhi. Dengan demikian karakteristik suatu masyarakat diidentikkan dengan budaya yang mereka miliki. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Perlintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna dan pola-pola itu di

³⁶ Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Rosdakarya, 2008).

artikulasikan dalam kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Budaya komunikasi terbentuk dalam proses-proses interaksi dalam lingkungan tertentu, utamanya yang memiliki kesamaan bahasa, entitas dan budaya. Budaya komunikasi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pola interaksi yang terjadi pada masyarakat Madura, meliputi masyarakat Madura dengan masyarakat Madura atau masyarakat Madura dengan masyarakat luar Madura. Proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Madura tersebut yang terjadi secara terus menerus akhirnya akan menjadi budaya yang khas Madura, baik dalam pemaknaannya, pola-pola tindakan dan penggunaan bahasanya dalam proses interaksi.

Secara kultur, masyarakat Madura merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Oleh karenanya, memang tidak ada pembeda yang jelas antara masyarakat Madura dan masyarakat Jawa lainnya, kecuali hanya masalah bahasa yang digunakan serta adat istiadatnya.

Orang-orang Madura pada dasarnya jujur dan sederhana. Tohari masyarakat RT 02 RW 01 mengatakan bahwa masyarakat Madura mempunyai hubungan yang sangat erat, walaupun sebelumnya mereka tidak kenal. Apabila bertemu di luar Madura asalkan tau kalau berasal dari Madura maka interaksi diantara mereka akan bersajan dengan sangat baik.³⁷

Namun demikian, peneliti sering kali mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi perihal sesuatu tentang Madura. Baik sejarah, budaya, maupun ekonomi. Hampir semua masyarakat Madura yang ditanya berkaitan dengan

³⁷ Hasil wawancara dengan Tohari, 18 Desember 2019.

komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari selalu dijawab dengan santai dan terkesan tidak jelas, dan akan selalu dijawab seadanya dan tak mau ambil pusing dengan pertanyaan yang kami ajukan.

Ahmad Sahroni orang asli Madura yang berjualan di Ampel ini mengatakan bahwa orang-orang Madura jika melakukan komunikasi antara sesama orang Madura tidak terlalu berbelit-belit dan cenderung blak-blakan, tapi sebenarnya komunikasi dengan sesama daerah ataupun dengan daerah lain orang Madura akan berkomunikasi dengan cara yang blak-blakan. Bedanya kalau komunikasi dilakukan dengan orang Madura mereka akan menggunakan bahasa daerahnya tetapi ketika berkomunikasi dengan orang luar Madura mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia bahkan tidak sedikit yang menggunakan bahasa Jawa, karena mereka banyak yang menguasai bahasa Jawa.³⁸ Walaupun tidak bisa dipungkiri bahasa Jawa yang orang Madura gunakan masih sangat kasar dan masih sangat jelas logat Maduranya. Baik secara intonasi dan pengucapannya, serta rangkaian kata-katanya cenderung menggunakan kalimat-kalimat pasif.

Rofi'ie atau orang-orang menyebutnya Pak Rofik selaku nelayan yang kesehariannya selalu bersama orang-orang Madura. Saya bertanya tentang orang Madura di tempatnya, beliau menjawab: orang Madura itu sebenarnya baik-baik mas asal kita juga baik, hanya saja ketika ada masalah mereka cenderung menggunakan emosi, tapi biasanya kalau mereka sudah lama merantau mereka akan beradaptasi dengan sangat baik di lingkungan barunya. Bahkan akan sangat sulit membedakan mana orang Madura dan mana penduduk

³⁸ Hasil wawancara dengan Sahroni, 17 Desember 2019.

local, tapi orang-orang Madura itu bisa kelihatan dari logat bicaranya yang masih menggunakan logat Madura.³⁹

Dari cara komunikasinya saja, sesama orang Madura atau bahkan bukan orang Madura akan mengenali atau mengetahui bahwa yang berbicara tersebut adalah orang Madura. Dengan logat dan gaya bahasa yang sangat khas orang-orang Madura akan gampang dikenali.

Ahmad Sonhaji orang Madura yang menetap di kenjeran ini bilang bahwa orang Madura akan lebih leluasa ketika berkomunikasi dengan sesama orang Madura. Bahkan tak jarang pertemuan pertamapun akan menghasilkan obrolan panjang ketika sesama orang Madura. Tak heran jika orang-orang Madura lebih cepat akrab di luar Madura daripada bertemu di Madura sendiri, alasan yang mereka kemukakan adalah ketika bertemu di luar Madura adalah *persetretanan* atau persaudaraan. Mereka aka merasa punya saudara ketika bertemu sesama orang Madura diluar pulau Madura.⁴⁰

Musriadi yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang mengatakan kalau orang Madura terkesan tertutup kepada orang jawa (luar Madura) kalau berkaitan tentang usaha. Mereka orang-orang Madura tidak akan seterbuka ketika komunikasi dengan sesama orang Madura. kalau dengan orang jawa tidak akan berbicara panjang lebar, mereka terkesan ingin menyudahi atau terkesan tidak ingin memperpanjang obrolan mereka dengan orang jawa, beda kalo berbicara dengan sesama orang Madura sendiri pasti mereka betah ngobrolnya.⁴¹

Ach. Ghozali ketua RT ini menuturkan bahwa orang-orang Madura akan sangat senang ketika bertemu dengan

³⁹ hasil wawancara dengan bapak Rofi'ie, 17 Desember 2019.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ahmad Sonhaji, 17 Desember 2019.

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Musriadi, 18 Desember 2019.

sesama orang Madura di tempat kerja atau di luar Madura. Menurutnya mereka akan sangat senang ketika berbicara dengan orang sesama Madura dan menggunakan bahasa Madura. “Seperti ada dikampung halaman mas kalau sudah ngobrol pakek bahsa Madura disini (jawa)” Kata beliau. Orang-orang Madura akan langsung akrab ketika menggunakan bahasa Madura diluar Madura.⁴²

Orang Madura itu ramah-ramah apalagi kepada sesama maduranya. Kata bapak Harun Ismail orang Bangkalan Madura yang berdomisili di Surabaya itu. jika berbicara kepada orang yang beda budaya orang Madura tetap pada dialek maduranya, artinya logat dan gaya bahasanya masih seperti orang Madura kebanyakan. Biasanya ketika orang jawa berbicara sama orang Madura pertama kali mereka akan mengira kalau orang Madura itu sedang marah-marah atau lagi kesal karena logat dan gaya bahasanya yang kasar.⁴³

Abdul Malik mengatakan kalau berkomunikasi sama orang Madura atau orang jawa itu sebenarnya sama saja, hanya saja kalau nobrol sama orang jawa kita kan harus memilih-milih bahasa yang aka kita ucapkan artinya kita harus mikir apa yang mau kita bicarakan terutama bagi orang yang masih baru di Surabaya. Beda halnya ketika komunikasi sama orang Madura sendiri, lebih nyambung dan lebih leluasa menggunakan bahasa daerah.tapi kalau berbicara sama atau tidaknya ya sama saja.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-harinya, Nawawi bekerja sebagai driver ojek online. Ia sering berkomunikasi dengan sesama orang Madura, karena memang orang-orang disekitar rohmat kebanyakan orang Madura meskipun bukan keluarga

⁴² Hasil wawancara dengan Ach. Ghozali, 19 Desember 2019.

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Harun Ismail, 19 Desember 2019.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik , 19 Desember 2019.

tapi menurut Nawawi sudah seperti kerabat sendiri. Menurutnya komunikasi dengan sesama orang Madura itu lebih mudah soalnya akan cepat mengerti apa yang di bicarakan baik maksud dan tujuannya.⁴⁵

Dalam berkomunikasi orang-orang Madura yang ada di luar Madura (surabaya) sangat dipengaruhi oleh budaranya yang sangat khas, mulai dari logat, gaya bahasa, intonasi, cara berkata-kata, baik cara menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Menurut Mustakim orang-orang Madura dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, mereka akan langsung pada pokok pembicaraan utamanya.⁴⁶

Moh. Fahri juga menegaskan kalau orang Madura itu dalam berkomunikasi masih menggunakan logat maduranya, beliau bilang kalau orang Madura dalam berkomunikasi akan berusaha mengimbangi bahasa lawan bicaranya dengan berbahasa jawa atau bahasa indonesia, tapi yang tidak bisa atau sulit dihilangkan cuma logat dan gaya bicaranya saja.⁴⁷

Ketika peneliti berbicara dengan Zainal Abidin mengenai cara komunikasi orang Madura beliau bilang kalau orang Madura itu kadang sangat pemilih dalam berkomunikasi, apalagi dengan orang jawa sekiranya pembicaraannya tidak penting maka akan cepat disudahi karena bingung mau berbicara apa dan kadang juga keterbatasan bahasa. Beda kalo komunikasinya dengan sesama orang Madura, komunikasi akan berlangsung agak lama karena dari segi kesamaan bahasa dan budaya. Berbicara dengan orang yang satu daerah itu akan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Nawawi, 19 Desember 2019

⁴⁶ hasil wawancara dengan Mustakim, 03 September 2019

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Moh. Fahri, 20 Desember 2019

cepat memahami baik dari segi komunikasi maupun gerak tubuhnya.⁴⁸

Moh. Rosi juga bilang bahwa interaksi dengan sesama Madura itu lebih menyenangkan. Berbicara dengan orang Madura itu jika diluar Madura sebaiknya memang menggunakan bahasa Madura kata beliau. Kenapa harus berbahsa Madura karena jika menggunakan bahasa jawa atau bahasa yang lain akan di anggap sombong dan dianggap tidak melestarikan budaya daerah. Itu bukan aturan tertulis tapi diikuti oleh semua orang Madura yang ada dilura Madura.⁴⁹

Bapak Saifullah ini mengatakan bahwa orang Madura itu gampang menyesuaikan diri, kadang kalo sudah lama di Surabaya itu logatnya sudah agak *medok* tapi masih lancar bahasa maduranya. Tapi tidak bisa dipungkiri keharmunisan orang-orang Madura dalam berkomunikasi dengan sesama orang Madura itu lebih harmunis daripada berkomunikasi dengan orang yang bukan dari Madura. Meskipun sudah kenal lama tetapi rasa persaudaraannya akan lebih terasa dengan orang Madura juga.⁵⁰

Waktu wawancara dengan bapak Humaidi beliau bilang kalau budaya orang Madura itu akan dibawa kemanapun mereka pergi. Apalagi kalau sudah ada banyak orang Madura di suatu daerah itu akan seperti di Madura sendiri baik dai segi budaya dan bahasa sehari-harinya. Itu semua akan persis seperti di Madura, meskipun dari Madura yang berbeda-bea tapi budaya Madura itu tidak akan jauh berbeda.⁵¹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan zainal Abidin, 20 Desember 2019

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Moh. Rosi, 20 Desember 2019

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah, 21 Desember 2019

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Humaidi, 21 Desember 2019

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan pandangan mereka terhadap orang Madura dan budaya komunikasinya. Setiap orang dari mereka mempunyai cara pandang tersendiri mengenai budaya komunikasi masyarakat Madura oleh karena itu dalam hal ini akan sangat membantu untuk peneliti. Untuk selanjutnya dari hasil wawancara dengan masyarakat tersebut akan ditemukan sebuah temuan penelitian yang akan berguna untuk proses penelitian lebih lanjut.

Masyarakat Madura yang ada di Kedung Cowek Surabaya sebetulnya berasal beberapa daerah yang ada di Madura. Dimana daerah-daerah tersebut memiliki perbedaan bahasa dan budaya, walaupun perbedaan itu tidak terlalu jauh tapi masyarakat Madura bisa memahami bahwa orang itu berasal dari daerah mananya entah itu bangkalan, sampan, pamekasan, atau sumenep. Hanya dengan mendengarkan logat dan bahasa yang dipakai.

Dengan perbedaan bahasa dan dialek itulah masyarakat Madura dapat mengenali orang-orang atau teman-teman yang diajak bicara tersebut berasal dari daerah mana di Madura. Walaupun dalam penggunaannya tidak menutup kemungkinan orang sumenep juga bisa menggunakan bahasa orang sampan ataupun bangkalan, demikian juga seterusnya. Akan tetapi bahasa serta dialek itulah yang akan menjadi cirri khas suatu daerah di Madura.

Penyesuaian dengan lingkungan baru di masyarakat, kendalanya adalah memang bahasa ketikata harus berbaur dengan masyarakat yang ada dilingkungan disekitar. Kebiasaan orang Madura mengadakan rutinan setiap malam jumat, disitulah tempat bercengkrama dengan orang-orang sesama Madura maupun dengan masyarakat sekitar. Yang pada awalnya memakai bahasa indonesia lama kelamaan harus menyesuaikan dengan harus berkomunikasi memakai bahasa

jawa atau bahkan berbahasa Madura jika berkomunikasi dengan sesama orang Madura.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini temuan penelitian merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa wawancara terhadap beberapa informan yang dilakukan oleh pribadi peneliti sendiri. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan kebenaran temuan penelitian ini. Dal ini dapat dilakukan setelah peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan data penelitian.

Manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang dibentuk dari faktor lingkungan dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sehingga, adanya komunikasi antar budaya dan saling keterbukaanpun sangat dibutuhkan untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Di Indonesia itu banyak terdiri dari macam-macam suku yang ada. Komposisi suku ini yang kerap sering kali memicu konflik sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda yang mempengaruhi cara interaksi mereka.

Masyarakat Madura sebenarnya mereka selalu memandang semua orang sama dalam kehidupan sehari-hari, tapi dalam berkomunikasi mereka lebih senang menggunakan bahasa Madura kalau berinteraksi dengan sesama orang Madura. Sehingga mereka sangat menghargai orang lain, menariknya kultur ini terbangun secara terbuka. Semua masyarakat Madura memiliki derajat yang sama serta tidak ada perlakuan berbeda satu sama lainnya, kecuali dalam urusan agama dan ritual-ritual lainnya. Mereka sangat menghargai kehidupan orang lain, dimana masyarakat Madura dalam aktivitas sosial diperlakukan sama tidak ada budaya

memerintah sehingga terjalin proses komunikasi yang sangat baik antara mereka.

Di kehidupan sosial, perilaku masyarakat Madura pada dasarnya jujur dan sederhana. Masyarakat Madura mempunyai hubungan yang sangat erat walaupun mereka tidak kenal sebelumnya. Apabila sudah bertemu di luar Madura, asalkan tahu kalau dia berasal dari Madura, maka interaksi diantara mereka akan berjalan dengan baik. Orang-orang Madura akan sangat hormat kepada orang yang dianggap lebih tua.

Keterbukaan dan spontanitas orang Madura senantiasa terlihat ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain terhadap dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa basi, mereka akan mengungkapkan rasa terimakasih seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan tidak menyenangkan atau bahkan menyakiti hati.

Budaya komunikasi masyarakat Madura sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada komunikasi yang terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, blak-blakan, tetapi dalam berinteraksi lebih banyak menggunakan bahasa verbal daripada non verbal. Ini terlihat lebih dominannya penggunaan bahasa-bahasa lisan yang muncul dari pembicaraan yang mereka lakukan.

Temuan Budaya Komunikasi Masyarakat Madura Di Kedung Cowek Surabaya

a. Lebih Senang Berinteraksi Dengan Sesama Orang Madura

Dalam berinteraksi masyarakat Madura akan lebih senang jika berinteraksi dengan sesama orang Madura meskipun dengan dialek yang berbeda karena beda kabupaten. Setiap kabupaten bahkan setiap desa kadang berbeda

dialeknya. Tetapi mereka akan lebih memilih berinteraksi dengan sesama orang Madura karena dianggap lebih mudah dipahami daripada berinteraksi dengan orang Jawa yang notabene bahasanya berbeda.

b. Tidak Suka Basa Basi

Masyarakat Madura dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh tradisi mereka yang sangat khas, mulai dari logat bagasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan mereka yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Sering kali orang-orang Madura dalam mengungkapkan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini diarekan masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada kemasam pesan yang akan disampaikan. Masyarakat Madura tidak perlu memakai bahasa-bahasa yang indah, yang enak di dengar mereka lebih mengutamakan inti pesan agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

c. Berkomunikasi Dengan Nada Keras

Komunikasi masyarakat Madura akan terlihat sangat emosional dengan nada yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makna atau arti yang biasa (tidak marah), dan itu merupakan kebiasaan masyarakat Madura dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang diluar komunitas Madura. Dan itu sudah menjadi ciri khas orang Madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makna pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

d. Memegang Teguh Budayanya

Masyarakat Madura juga akan mempertahankan budaya budayanya, dengan adanya berbagai macam rutinitas yang masih sering mereka lakukan. Orang-orang Madura akan membiasakan apa yang menjadi kebiasaan di tempat asalnya yaitu Madura dimapun atau kemanapun mereka pergi. Di kehidupan sosialpun masyarakat Madura memiliki suatu sistem kekerabatan yang khas dan unik. Sistem kekerabatan itu

menjadi pembeda dengan yang lainnya, namun masyarakat Madura tidak memiliki sistem kekerabatan dengan penamaan yang khas. Hampir sebagian orang Madura ketika ditanya sistem kekerabatan memiliki jawaban yang tidak jelas mereka hanya percaya bahwa orang Madura merupakan satu garis keturunan yang sama.

e. Bahasa Campuran

Terkadang dalam kesehariannya masyarakat Madura yang tinggal di Kedung Cowek Surabaya menggunakan bahasa campuran. Bahasa campuran yang dimaksud adalah bahasa yang separuh Madura dan separuhnya lagi bahasa Jawa, dan itu dilakukan bukan hanya oleh orang Madura saja, tetapi penduduk setempatpun juga menggunakannya. Bahkan pendatang dari daerah lainpun juga menggunakan bahasa campuran tersebut.

Dalam beberapa hal kadang orang Madura memang tidak mau terbuka. Apalagi menyangkut keluarga dan ekonomi, mereka akan lebih senang jika membahas hal-hal diluar keluarga atau status ekonomi mereka. Bukan tanpa alasan, mereka tidak mau urusan pribadi mereka diketahui oleh orang luar yang bukan termasuk bagian dari keluarga.

Tidak dapat dipungkiri, budaya mempunyai dampak yang besar dalam perilaku berkomunikasi yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Sehingga adanya perbedaan yang terjadi di dunia ini baik meliputi perilaku dan kebudayaan manusia itu sendiri tidak perlu ditanyakan lagi, bahkan perbedaan inilah yang mendasari kita untuk saling mengenal satu sama lainnya.

D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Konfirmasi temuan dengan teori ini merupakan cara peneliti mengaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini peneliti akan membuktikan kebenaran asumsi dasar teori yang digunakan dalam temuan-temuan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian “Budaya Komunikasi Masyarakat Madura Di Kedung Cowek Surabaya” ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik yang berkaitan dengan fokus masalah tentang budaya komunikasi masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya.

Bahasa yang di gunakan oleh orang-orang Madura di Kedung Cowek Surabaya adalah bahasa-bahasa daerah yang mereka implementasikan dari budaya-budaya yang mereka bawa dari daerahnya masing-masing di Madura.

Dengan demikian, bahasa dan budaya adalah asumsi dari teori interaksi yang bisa di konfirmasi sebagai proses komunikasi dalam membentuk masyarakat yang ada di Kedung Cowek Surabaya. Dengan mengacu pada komunikasi yang di lakukan oleh orang-orang Madura yang ada di Kedung Cowek Surabaya ini. Sehingga dalam pembentukan budaya komunikasi di Kedung Cowek Surabaya ini dapat diambil kesimpulan bahwa budaya komunikasi masyarakat Madura ini didasari oleh bahasa dan budaya.

Budaya komunikasi masyarakat Madura sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada budaya komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, blak-blakan, keras dan penuh emosional bahkan dengan nada tinggi. Adanya perbedaan logat atau dialek antar orang Madura sendiri tidak menjadikan komunikasi pasif, karena meskipun demikian mereka bisa memahami dan mengerti logat-logat atau dialek-dialek Madura manapun. Dan itu sudah menjadi suatu cirri khas bahasa dan dialek masyarakat Madura. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harbert Blumer bahwa esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang di beri makna Blumer memhkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau

pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia objeknya dalam aliran tidakannya.

Bahasa Madura sebagaimana bahasa-bahasa lain merupakan identitas yang menunjukkan karakter dan sifat manusiany, salah satu hal yang menonjol yang dapat kami temukan dalam penelitian ini adalah bahwa orang Madura mempunyai karakter yang sangat keras dan membanggakan bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Harbert Blumer bahwa manusia dalam pertukaran symbol lebih menekankan pada sisi emosionalitas. Dimana karakter-karakter itu merupakan sebuah bentuk mempromosikan bahasa Madura dikalangan luar mereka, selain itu hal ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan diri dengan pergaulan dengan orang-orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang budaya komunikasi masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa budaya komunikasi masyarakat Madura adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada tradisi komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, blak-blakan dan penuh emosionalitas bahkan dengan nada tinggi. Adanya perbedaan logat atau dialek-dialek antar orang Madura karena berbeda daerah tidak menjadikan proses komunikasi mereka pasif, karena meskipun demikian mereka bisa memahami dan bisa mengerti dialek-dialek atau logat-logat manapun dari orang Madura. Dan itu sudah menjadi suatu ciri khas bahasa dan dialek masyarakat daerah Madura.

Masyarakat Madura yang menetap di Kedung Cowek Surabaya itu cenderung berkumpul dengan sesama orang Madura juga. Karena bagi mereka mencari dan bertemu dengan sesama orang Madura adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi mereka orang-orang Madura. Meskipun begitu mereka orang-orang Madura tidak mengkesampingkan orang-orang yang ada disekita yang bukan berasal dari Madura, mereka tetap ramah dan menjaga serta menjalani aturan-aturan yang telah disepakati bersama penduduk lokal.

B. Rekomendasi

Setelah pengolahan data, analisis hingga yang terakhir saran. Saran ini diharapkan bisa dijadikan

sebagai masukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini. Hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu komunikasi, serta diharapkan memperkaya kajian budaya komunikasi, serta untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikator yang berbeda budaya dengan komunikannya.

1. Saran untuk masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya

Hendaknya penelitian ini menjadi sumbangsih terhadap pengembangan budaya masyarakat Madura khususnya yang ada di Kedung Cowek Surabaya. tetap mempertahankan perilaku positif kepada semua masyarakat, selalu menjalin keakraban dan menjaga hubungan baik kepada semua masyarakat dan menjaga kesepakatan-kesepakatan yang ada di lingkungannya.

2. Saran untuk pembaca

Dan bagi pembaca yang membaca penelitian ini menjadi acuan semiga penelitian ini menjadi acuan untuk mengurangi kesalahpahaman persepsi tentang suatu budaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak bisa kita pungkiri bahwa didalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti, sebab memang tidak ada suatu penelitian dinunia ini yang bisa dikatakan benar-benar sempurna. Begitupun dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian yang di lakukan ini banyak keterbatasan-ketebatasan yaitu meliputi kurangnya waktu dalam penelitian, sulitnya mencari data, selain

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, 2013, Bumi Aksara, Jakarta
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 1997, Bumi Aksara, Jakarta
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, 2011, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang berbeda budaya*, 2014, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2002, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 2008, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Imam suprayono, tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, 2001, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2012, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, 2002, Mata Bangsa, Jakarta

Koencoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, 1999, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2009, PT Rineka Cipta Jakarta

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 2002, Ghalia Indonesia, Jakarta

Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi*, 1998, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Rubben Stewart, terjemahan Ibnu Ahmad, *Komunikasi dan Manusia*, 2013, PT. Raja Grafindo, Jakarta

Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, 2009, Salemba Humanika, 2009

Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 2016, Alfabeta, Bandung

Yoyon Mudjiono, *Imu Komunikasi*, 2013, Jadar Press, Surabaya

INTERNET

Aminnullah, Puji Lestari, Sigit Trpambudi. 2015, *Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol. 2 No.4

Dadan Iskandar. 2004, *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Kasus Etnik Madura dan Suku Dayak*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 6 No. 2

Effendi, M Hafid. 2011. *Keunikan Bahasa Madura Sebagai Identitas Daerah*, diakses dari

<http://www.lontarmadura.com> pada tanggal 27 Oktober 2019

Seputar Pengetahuan, 2011, *Pengertian Media Komunikasi-teori—fungsi dan Jenis-jenis Karakteristik Bentuk*, diakses dari <http://www.seputarpengetahuan.co.id> pada tanggal 14 Oktober 2019

Wiyata, A Lattief. 2012. *Memahami Perilaku Budaya Orang Madura*, diakses dari <http://www.lontarmadura.com> pada tanggal 22 Oktober 2019

JURNAL

Edi Susanto. 2007, *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*, jurusan tarbiyah STAIN pamekasan. Vol 7 No. 2

Hani'ah, 2010, *Ideology Masyarakat Madura Dalam Ungkapan-Ungkapan Idiomatis*, jurnal dosen studi sastra ingris Uiniversitas Trunojoyo, Vol IV, No 2

Isti Qomariyah, Sutiana Fahrudin. 2014, *Budaya Komunikasi Etnis Madura Dalam Kehidupan Sosial di Kelurahan Mata Kota Kendari*. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Vol. 5 No. 3

Ririn Puspita Tutisari, 2016, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Vol. 4 No. 1

Utami, Setyo LS. 2015. *Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*. Jurnal komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. Vol 7, No.2

Rosana, Eliya. *Moderenisasi Perubahan Sosial*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Vol 7 No. 12

Syukur Kholil. 2017, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Vol 1, No. 2

Sri Wahyuningsih. 2014, *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif*, Universitas Trunojoyo Madura, Vol. 1 No. 2

Wijani, I. Dewa Putu. 2004, *Relasi Bahasa Dan Budaya Serta Berbagai Permasalahannya Dalam Semiotika*. Vol. 5 No. 2

WAWANCARA

Wawancara dengan pak Sahroni

Wawancara dengan pak Rofi'ie

Wawancara dengan pak Ahmad Sonhaji

Wawancara dengan pak Tohari

Wawancara dengan pak musriadi

Wawancara dengan pak Ach. Ghozali

Wawancara dengan pak Harun Ismail

Wawancara dengan pak Adul Malik

Wawancara dengan pak Nawawi

Wawancara dengan pak Mustakim

Wawancara dengan pak Moh. Fahri

Wawancara dengan pak Zainal Abidin

Wawancara dengan pak Moh. Rosi

